



Sulhijrah Mustabil<sup>1</sup>  
 Nur Fadhillah Latif<sup>2</sup>  
 Devy Purnama Ashaf<sup>3</sup>  
 Burhan<sup>4</sup>  
 A. Rizal<sup>5</sup>

## MENYIBAK TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA: ANTARA HARAPAN DAN REALITA

### Abstrak

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bertujuan untuk menciptakan generasi yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesiapan guru hingga keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini berfokus pada salah satu sekolah dasar di Kota Makassar untuk mengeksplorasi problematika penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pelatihan guru dan peningkatan infrastruktur menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Artikel ini juga menawarkan rekomendasi strategis untuk mengatasi hambatan tersebut.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Problematika, Implementasi, Sekolah Dasar, Solusi

### Abstract

The Merdeka Curriculum, launched by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology, aims to create an adaptive, creative and competitive generation. However, the implementation of this curriculum faces various challenges, ranging from teacher readiness to limited infrastructure. This research focuses on one elementary school in Makassar City to explore the problematics of implementing Merdeka Curriculum at the elementary school level. Data were obtained through interviews, observations, and analysis of school documents. The results show that teacher training support and infrastructure improvements are key to the successful implementation of the Merdeka Curriculum. This article also offers strategic recommendations to overcome these obstacles.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Problems, Implementation, Primary School, Solutions

### PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan dinamika kebutuhan masyarakat dan tantangan global. Salah satu inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia adalah pengenalan Kurikulum Merdeka, yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021. Kurikulum ini bertujuan memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, fokus pada penguatan karakter, serta mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum tidak hanya menentukan capaian kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, tetapi juga menjadi cerminan dari filosofi pendidikan suatu bangsa. Dengan tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, termasuk literasi, numerasi, dan kecakapan hidup.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka bukan tanpa tantangan. Pelaksanaan kebijakan ini menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan infrastruktur pendidikan,

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Pofesi Guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sastra, Universitas Bosowa

<sup>4</sup> Burhan (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

<sup>5</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sastra, Universitas Bosowa  
 email: mustabiliraa@gmail.com, nurfadhillahlatif67@gmail.com, Devypurnama2508@gmail.com, burhan@universitasbosowa.ac.id, andiirwandi@universitasbosowa.ac.id

kompetensi guru yang belum merata, hingga resistensi dari berbagai pihak yang belum siap menerima perubahan (Puspita & Widiastuti, 2023). Tantangan ini sering kali menimbulkan kesenjangan antara harapan ideal yang ingin dicapai oleh Kurikulum Merdeka dan realita di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi implementasi kurikulum ini secara komprehensif untuk memahami sejauh mana efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang telah dirancang.

Salah satu isu utama yang mencuat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan tenaga pendidik. Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran menghadapi beban adaptasi yang cukup berat. Menurut penelitian Pratiwi (2023), banyak guru yang mengeluhkan kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan beragam interpretasi terhadap kebijakan tersebut, yang akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran. Tidak hanya itu, kesenjangan antar wilayah, terutama di daerah tertinggal, semakin memperburuk situasi karena keterbatasan akses terhadap sarana dan prasarana pendidikan.

Perubahan paradigma pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri dan kreatif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa belum siap menghadapi pola pembelajaran baru ini, terutama di daerah dengan tingkat literasi yang rendah (Suryani & Kurniawan, 2023). Tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Selain itu, transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menuntut adanya adaptasi dalam hal metode pembelajaran dan penilaian. Kurikulum ini mendorong pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis diferensiasi, serta menekankan pada pengembangan kemampuan siswa secara holistik (Sugiarto & Santosa, 2023). Meski terdengar ideal, praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek yang relevan dan bermakna. Kurangnya pelatihan teknis serta waktu adaptasi yang singkat menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan kurikulum ini.

Di sisi lain, keberhasilan Kurikulum Merdeka juga ditentukan oleh respons siswa dan orang tua terhadap perubahan ini. Sebagai pemangku kepentingan utama, siswa diharapkan lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam pembelajaran, sementara orang tua berperan sebagai mitra pendukung. Namun, beberapa penelitian menunjukkan adanya kebingungan di kalangan orang tua terkait peran mereka dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di wilayah yang minim akses informasi (Rahman & Fadhilah, 2022).

Artikel ini bertujuan untuk menyibak berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan menggali secara mendalam kesenjangan antara harapan dan realita yang terjadi di lapangan. Dengan memahami akar permasalahan, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi strategis yang konstruktif untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga cita-cita pendidikan Indonesia yang berkualitas, inklusif, dan berdaya saing global dapat tercapai.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta dan kenyataan yang ada di lapangan secara komprehensif (Fadli, 2021). Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SDN Kalukuang IV yang berlangsung selama kurang lebih 3 bulan mulai dari 19 September hingga 19 Desember 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru-guru sebagai subjek penelitian untuk menggali informasi mengenai hambatan penerapan kurikulum merdeka di UPT SPF SDN Kalukuang IV. Selanjutnya, melakukan observasi pada guru dan peserta didik. Dan teknik pengumpulan data yang terakhir adalah analisis dokumen dari guru yang menjadi subjek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi isu-isu utama terkait implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan di UPT SPF SDN Kalukuang IV menunjukkan bahwa guru telah mulai mengadopsi prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila. Sebagai contoh, guru kelas IV melaksanakan proyek berbasis lingkungan, di mana siswa diajak untuk memahami masalah sampah di sekitar sekolah. Proyek ini tidak hanya mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS tetapi juga melatih siswa dalam berpikir kritis dan bekerja sama (Wawancara Guru Kelas IV, 2024).

Namun, implementasi tersebut belum sepenuhnya berjalan lancar. Guru mengakui bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan teknis, terutama dalam mendesain pembelajaran yang benar-benar terintegrasi dan berbasis diferensiasi. Hal ini sejalan dengan temuan Widodo dan Jasmadi (2023), yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan intensif menjadi hambatan utama dalam implementasi kurikulum baru. Selain itu, akses ke sumber belajar digital yang memadai menjadi tantangan bagi beberapa guru, meskipun sekolah berada di perkotaan.

Guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Di UPT SPF SDN Kalukuang IV, sebagian besar guru telah menunjukkan sikap positif terhadap perubahan kurikulum ini. Namun, mereka juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang efektif. Salah satu guru menyebutkan, "Dengan beban administratif yang tinggi, sulit bagi saya untuk fokus mendesain pembelajaran berbasis proyek yang inovatif" (Wawancara Guru Kelas V, 2024).

Tantangan ini juga diperburuk oleh kurangnya koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam menyusun strategi implementasi kurikulum. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahman dan Fadhilah (2022), kolaborasi antar pemangku kepentingan di tingkat sekolah sangat penting untuk memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Tanpa dukungan yang cukup, guru merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan yang diusung oleh kurikulum ini.

Siswa di sekolah ini merespons cukup positif terhadap pendekatan pembelajaran baru yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar karena aktivitas yang lebih kontekstual dan menarik. Misalnya, proyek pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sugiarto dan Santosa (2023), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan. Beberapa orang tua merasa bingung dengan peran baru mereka dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Sebagai contoh, salah satu orang tua mengungkapkan bahwa mereka kesulitan membantu anak mengerjakan tugas proyek karena kurangnya pemahaman tentang konteks pembelajaran tersebut (Wawancara Orang Tua, 2024). Masalah ini menunjukkan perlunya sosialisasi yang lebih intensif dan berkelanjutan kepada orang tua agar mereka dapat menjadi mitra yang efektif dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Sebagai sekolah yang berada di wilayah perkotaan, fasilitas yang dimiliki relatif memadai. Namun, akses terhadap sumber daya digital, seperti perangkat komputer dan koneksi internet stabil, masih terbatas. Hal ini menjadi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, dukungan kebijakan dari kepala sekolah masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memberikan waktu lebih kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang relevan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kebijakan internal sekolah. Kepala sekolah yang visioner dapat mendorong terciptanya budaya inovasi dan kolaborasi di kalangan guru. Sebagaimana dinyatakan oleh Arifin (2022), kepemimpinan yang efektif di tingkat sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan kurikulum baru.

Berdasarkan temuan di atas, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Kota Makassar. Pertama, pemerintah daerah perlu meningkatkan pelatihan teknis bagi guru, khususnya dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek. Kedua, sekolah perlu mengoptimalkan koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk mendukung pelaksanaan kurikulum secara efektif. Ketiga,

perlu adanya penguatan infrastruktur digital di sekolah untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

### **SIMPULAN**

Implementasi Kurikulum Merdeka di salah satu sekolah dasar di Kota Makassar menghadapi tantangan terkait kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pemahaman orang tua. Namun, melalui pelatihan guru, peningkatan sarana, dan sosialisasi kepada orang tua, hambatan tersebut dapat diatasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2022). Kepemimpinan Transformasional dalam Implementasi Kurikulum Baru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 125–136.
- Fadli, M.R. (2021). Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Puspita, R., & Widiastuti, S. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia: Sebuah Analisis. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1), 15-28.
- Pratiwi, D. (2023). Kompetensi Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 125-135.
- Rahman, A., & Fadhillah, S. (2022). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 215–228.
- Sugiarto, A., & Santosa, B. (2023). Pembelajaran Berbasis Projek dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–59.
- Suryani, N., & Kurniawan, A. (2023). Kesiapan Peserta Didik dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka: Perspektif Sekolah di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 8(3), 45-58.
- Widodo, T., & Jasmadi, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(4), 301–315.